

SOCIALIZATION OF DIGITAL LITERACY IN DEALING WITH THE COVID-19 INFODEMICS FOR MEMBERS OF PKK IN DESA KARANGREJO, GRESIK

SOSIALISASI LITERASI DIGITAL DALAM MENGHADAPI INFODEMIK COVID-19 BAGI IBU-IBU PKK DI DESA KARANGREJO, GRESIK

Fadhila Inas Pratiwi, M. Muttaqien, Agie Soegiono

Gedung A, Kampus B, FISIP, Universitas Airlangga

Fadhila.inas@fisip.unair.ac.id

Abstract

The infodemic phenomenon has become one of the biggest challenges in dealing with COVID-19. This is because there is a lot of disinformation and misinformation that widespread in the community. Various hoaxes about COVID-19 have caused anxiety and fear. Therefore, this community service activity aims to provide socialization related to digital literacy to the community, so that they are able to handle the current infodemic. The target of community is members of Family Empowerment and Welfare (PKK) in Desa Karangrejo, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. This is because women are easy targets for irresponsible parties in spreading hoaxes. The method used is divided into three stages which include planning, implementation, and evaluation. In the process, socialization was held through Zoom Meetings and re-broadcast via Youtube. Pre-test and post-test were also conducted online by distributing questionnaires via google forms. This community service activity resulted that in the pre-test stage, there were still many people who received hoaxes regarding COVID-19. It causes the community became enthusiastic to participating in the socialization activity. In the sessions of interactive discussion, the community was more active in asking several questions about personal issues or general issues that popular today. Indeed, the post-test results then showed that all PKK's members agreed that the socialization activities has provided a lot of knowledge and benefits to them. It because the speakers explained their clarifications on various hoaxes regarding COVID-19. They also provided training to the members regarding the proper steps to conduct fact checking about several informations.

Keywords: COVID-19, digital literacy, infodemics, hoax

Abstrak

Fenomena infodemic telah menjadi salah satu tantangan terbesar dalam menangani COVID-19. Ini dikarenakan banyak disinformasi dan misinformasi yang tersebar luas di kalangan masyarakat. Berbagai macam hoaks mengenai COVID-19 telah menimbulkan kecemasan dan ketakutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi terkait literasi digital kepada masyarakat, sehingga mereka mampu menghadapi infodemic yang berlangsung saat ini. Target masyarakat yang disasar ialah Ibu-Ibu anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Karangrejo, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Ini dikarenakan Ibu-Ibu merupakan target yang mudah bagi pihak-pihak tak bertanggung jawab dalam menyebarkan hoaks. Metode yang digunakan lantas terbagi ke dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam prosesnya, sosialisasi diselenggarakan melalui *Zoom Meeting* dan disiarkan kembali melalui *Youtube*. *Pre-test* dan *post-test* juga dilakukan secara *online* dengan menyebarkan kuesioner melalui *google forms*. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan bahwa dalam *pre-test* yang dilakukan, masih terdapat banyak masyarakat yang menerima hoaks mengenai COVID-19. Hal ini menyebabkan masyarakat menjadi antusias dalam mengikuti kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan. Dalam sesi diskusi interaktif, masyarakat menjadi lebih aktif dalam mengajukan beberapa pertanyaan mengenai persoalan pribadi atau persoalan umum yang tengah ramai diperbincangkan. Hasil *post-test* kemudian menunjukkan bahwa seluruh Ibu-Ibu PKK sepakat bahwa kegiatan sosialisasi telah memberikan banyak ilmu dan manfaat bagi mereka. Ini dikarenakan para



narasumber memberikan klarifikasi terhadap beberapa hoaks mengenai COVID-19. Mereka juga memberikan pelatihan kepada para Ibu terkait langkah-langkah yang tepat untuk melakukan pengecekan fakta terhadap informasi yang diperolehnya.

Kata kunci: COVID-19, literasi digital, infodemik, hoaks

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan terjadinya krisis secara global, baik di bidang kesehatan maupun ekonomi. Akan tetapi, COVID-19 juga memicu timbulnya krisis dalam dunia informasi yang kemudian disebut sebagai infodemik. Mengutip *World Health Organization (WHO) (2020)*, infodemik merujuk pada banyaknya informasi, baik *online* maupun *offline*, yang dengan sengaja disebarkan untuk melemahkan respon dari petugas kesehatan dalam menghadapi pandemi. Informasi yang tersebar biasanya berupa hoaks dan memiliki kredibilitas yang kurang. Persebaran infodemik lantas menimbulkan krisis kebenaran yang ditandai dengan adanya empat tren, yakni (1) meningkatnya ketidaksetujuan terhadap fakta dan interpretasi analitikal terhadap data; (2) mengaburnya batas antara fakta dan opini; (3) meningkatnya pengaruh opini dan pengalaman pribadi dibandingkan fakta; serta (4) menurunnya kepercayaan terhadap sumber informasi aktual (Arao et al. 2020).

Terlebih lagi, *online platforms* menyebabkan tersebarnya disinformasi secara cepat, sehingga menciptakan lingkungan yang dipenuhi oleh kecemasan dan ketakutan. Pada masa lampau, kurangnya informasi merupakan tantangan utama dalam menangani pandemi. Namun pada era pandemi COVID-19, masyarakat justru harus berjuang dalam menghadapi banyaknya informasi yang mereka peroleh (Sloan 2020). Hal inilah yang menyebabkan pandemi COVID-19 disebut juga sebagai ‘infodemik digital’. Dengan kemajuan digitalisasi, penetrasi media memang telah meningkat secara signifikan karena terdapat banyak orang yang harus bertanggungjawab dalam menciptakan ‘polusi informasi’ (Banerjee dan Meena 2021). Sebagai konsekuensinya, terdapat banyak misinformasi, rumor, dan teori konspirasi yang bersikulasi dalam setiap harinya.

Fenomena infodemik juga telah memasuki Indonesia pada awal berlangsungnya pandemi COVID-19. Hingga Oktober 2020, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) (2020) mendeteksi adanya 1.125 hoaks di media sosial. Persebaran ini meliputi 785 hoaks di *Facebook*, 324 hoaks di *Twitter*, 10 hoaks di *Instagram*, dan 6 hoaks di *Youtube*. Pada Mei 2021, Kominfo (2021) bahkan menemukan 1.556 hoaks mengenai COVID-19 dan 177 hoaks mengenai vaksin. Hal ini berkaitan dengan banyaknya vaksin yang mulai memasuki Indonesia.

Pada awal tahun 2020, WHO lantas meminta negara anggotanya untuk mengembangkan *action plans* guna mempromosikan informasi berbasis ilmu pengetahuan dan memperingatkan bahwa dampak infodemik mampu melemahkan respon COVID-19 secara global. WHO juga meminta seluruh masyarakat dunia untuk bergantung pada informasi berbasis fakta, serta mengambil langkah untuk melindungi diri mereka sendiri dan orang lain dari informasi yang salah terkait pandemi (Schiavo 2020). Organisasi ini menekankan adanya kebutuhan untuk menciptakan lingkungan informasi terpercaya yang didominasi oleh fakta, rasionalitas, dan solidaritas—bukan ketakutan, rumor, dan stigma. Direktur Jenderal WHO bahkan pernah menyatakan bahwa, ‘*We are not just fighting an epidemic; we are fighting an infodemic*’ (Bechmann 2020).

Dalam menghadapi arus infodemik tersebut, *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) (2020) menganjurkan masyarakat untuk menerapkan empat langkah penting, yakni (1) memberikan argumen balasan terhadap disinformasi yang diperolehnya; (2) mendukung jurnalisme yang independen dan berkualitas; (3) memberdayakan masyarakat melalui literasi media dan informasi; serta (4) memberikan bantuan terhadap negara untuk mencapai standar internasional dalam kebebasan berekspresi. Kegiatan pengabdian masyarakat dalam tulisan ini lantas lebih berfokus pada solusi ketiga, yakni melakukan pemberdayaan masyarakat melalui program sosialisasi terkait literasi digital.

Target yang disasar ialah Ibu-Ibu PKK di Desa Karangrejo, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Ini dikarenakan Ibu-Ibu dapat menjadi sasaran yang mudah bagi pihak yang menyebarkan informasi palsu. Oleh karena itu, dengan memberikan sosialisasi terkait literasi digital dan memperkenalkan situs-situs yang terpercaya mengenai COVID-19 terhadap Ibu-Ibu PKK, persebaran hoaks dapat ditekan seminimal mungkin. Terlebih lagi, para Ibu dapat meneruskan materi sosialisasi kepada seluruh anggota keluarganya mengenai langkah-langkah yang tepat untuk menghadapi fenomena epidemik dewasa ini.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, terdapat sejumlah metode yang dilakukan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan. Metode yang dimaksud terdiri atas tiga tahapan utama, yakni:

Tahap Persiapan

Dalam tahapan ini, dilakukan sosialisasi tentang rencana pelaksanaan program pengabdian masyarakat kepada Ibu-Ibu PKK di Desa Karangrejo. Observasi pun dilakukan untuk mengetahui adanya fenomena infodemik di wilayah tersebut, seperti bertanya kepada Ibu-Ibu PKK mengenai pernah atau tidaknya mereka menerima misinformasi dan disinformasi mengenai COVID-19. Kebutuhan pelatihan bagi Ibu-Ibu PKK kemudian dianalisis setelah mengetahui respon mereka terhadap fenomena infodemik. Analisis ini meliputi pengembangan dan pemetaan jenis pelatihan yang dibutuhkan agar mampu meningkatkan literasi digital.

Tahap Pelaksanaan

Tahapan ini berfokus pada sosialisasi yang terbagi ke dalam tiga sesi. Sesi pertama ialah sosialisasi mengenai literasi digital. Sesi ini dimulai dengan menjelaskan tentang misinformasi dan disinformasi terkait COVID-19 yang tersebar luas di kalangan masyarakat. Pemaparan berbagai informasi COVID-19 yang benar dan absah kemudian dilakukan. Selain itu, terdapat pula pemaparan mengenai misinformasi dan disinformasi terkait COVID-19 yang banyak beredar di masyarakat. Guna meningkatkan pemahaman bagi Ibu-Ibu PKK, pelatihan *fact checking* atau pengecekan fakta lantas dilaksanakan untuk menguji kebernanan informasi tertentu.

Sesi kedua ialah sosialisasi mengenai cara untuk mencegah persebaran informasi yang tidak akurat selama pandemi berlangsung. Sosialisasi ini bertujuan agar Ibu-Ibu PKK mampu membedakan informasi yang benar dan informasi yang salah. Selain itu, Ibu-Ibu PKK juga diberikan edukasi mengenai bahayanya menyebarkan disinformasi pada masa pandemi COVID-19. Guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam, dilaksanakanlah pelatihan untuk melakukan

analisa mandiri terhadap konten media sosial. Lebih lanjut, dilakukan pula pengenalan situs-situs terpercaya yang memuat kebenaran informasi mengenai COVID-19.

Sesi ketiga ialah sosialisasi mengenai gaya hidup sehat. Ini ditujukan sebagai bentuk pencegahan infeksi COVID-19. Berbagai macam fakta dan hoaks mengenai COVID-19 juga dijelaskan lebih lanjut, utamanya dari segi kesehatan dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Ibu-Ibu PKK dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam terkait COVID-19, sehingga mereka dapat meneruskan pemahaman tersebut kepada anggota keluarga atau kerabatnya.

Tahap Evaluasi

Dalam tahapan ini, proses evaluasi dilakukan terhadap kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilangsungkan. Sebelum kegiatan berlangsung, *pre-test* melalui *google form* diberikan kepada Ibu-Ibu PKK untuk mengetahui pemahaman mereka mengenai misinformasi dan disinformasi terkait COVID-19. *Post-test* kemudian diberikan setelah kegiatan berakhir untuk mengetahui sejauh mana manfaat dari program sosialisasi yang telah dilakukan. Pada tahap akhir evaluasi, Ibu-Ibu PKK lantas diminta untuk memberikan *feedback* terhadap kegiatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Awal Masyarakat tentang Infodemik

Sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, *pre-test* berbentuk kuesioner telah disebarkan terlebih dahulu kepada responden melalui *google forms*. Jumlah responden ialah 40 orang dengan rentang usia 17-52 tahun. Kuesioner *pre-test* dimaksudkan untuk melihat pemahaman awal peserta sosialisasi atau Ibu-Ibu PKK mengenai infodemik di era pandemi COVID-19. Daftar pertanyaan yang diberikan dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan dalam Kuesioner *Pre-test*

No.	Isi Pertanyaan
1.	Apakah Anda sering menerima, melihat, dan membaca berita atau informasi tentang COVID-19?
2.	Dari mana sumber informasi tentang COVID-19 yang paling sering diterima, dilihat, atau dibaca?
3.	Apakah Anda mengetahui cara menilai kebenaran informasi tentang COVID-19?
4.	Apakah Anda melakukan pengecekan atau verifikasi terlebih dahulu pada saat menerima informasi tentang COVID-19?
5.	Informasi apa yang paling sering Anda terima pada era COVID-19 ini?
6.	Apakah Anda sering menerima berita palsu atau hoaks?
7.	Apabila iya, manakah informasi hoaks yang paling sering Anda terima?
8.	Apakah Anda sering menyebarkan informasi tentang COVID-19 sebelum melakukan pengecekan kebenaran akan informasi tersebut?
9.	Informasi seperti apa yang pernah Anda sebarakan terkait COVID-19?
10.	Apa yang Anda harapkan dari kegiatan sosialisasi literasi digital tentang COVID-19 ini?

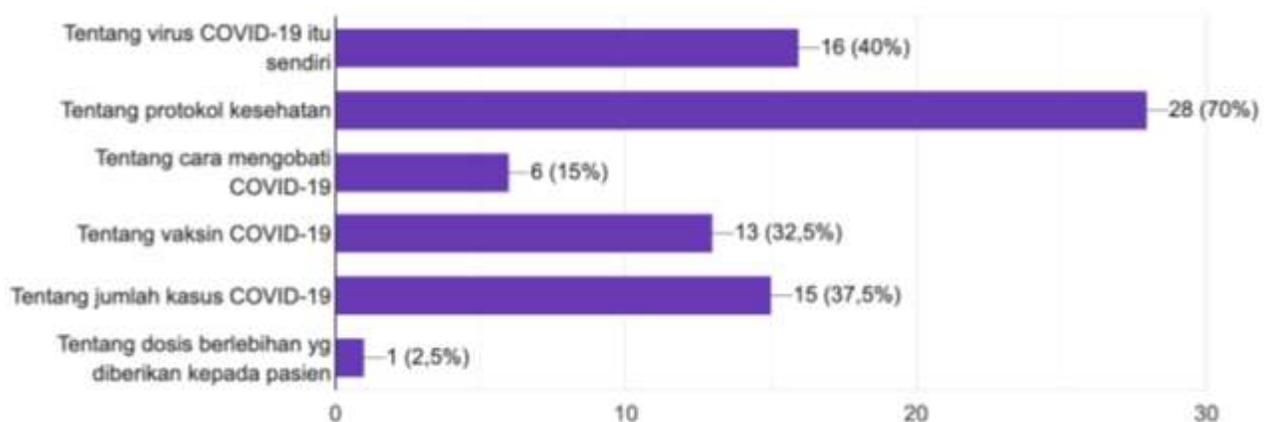
Pertanyaan pertama ialah mengenai seringnya menerima, melihat, dan membaca berita atau informasi tentang COVID-19. Hasil survey menunjukkan bahwa sebesar 95% atau 38 responden

menjawab ‘Ya’, sedangkan 5% atau 2 responden menjawab ‘Tidak’. Pertanyaan kedua lantas berkaitan dengan sumber informasi tentang COVID-19 yang sering diterima. Jawaban dari pertanyaan ini cenderung beragam, yakni sekitar 57.5% atau 23 responden memilih media sosial, 37.5% atau 15 responden memilih televisi, dan 5% atau 2 responden memilih berita *online*.

Pertanyaan ketiga ialah mengenai pengetahuan terkait cara menilai kebenaran informasi COVID-19. Hasil survey memang menunjukkan bahwa sebanyak 60% atau 24 responden telah mengetahui caranya, sedangkan 40% atau 16 responden belum mengetahuinya. Akan tetapi, perlu digarisbawahi bahwa masih terdapat cukup banyak responden yang tidak mengetahui cara untuk menilai kebenaran dari informasi yang beredar. Pertanyaan keempat lantas berkaitan dengan upaya responden dalam melakukan pengecekan terlebih dahulu terhadap informasi COVID-19 yang diterimanya. Survey menghasilkan jawaban bahwa sebanyak 55% atau 22 responden telah melakukan pengecekan fakta terlebih dahulu, sedangkan 45% atau 18 responden tidak melakukan tindakan tersebut. Ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak masyarakat yang tidak melakukan pengecekan atau verifikasi, sehingga mereka menjadi rentan untuk dipengaruhi hoaks.

Sementara itu, pertanyaan kelima ialah mengenai jenis informasi yang paling sering diterima responden. Jawaban dari pertanyaan ini dapat dilihat pada gambar 1. Dari gambar 1, dapat dilihat bahwa sebesar 40% atau 16 responden sering menerima informasi mengenai COVID-19 itu sendiri, 70% atau 28 responden menerima informasi tentang protokol kesehatan, 15% atau 6 responden menerima informasi tentang cara mengobati COVID-19, 32.5% atau 13 responden menerima informasi tentang vaksin COVID-19, 37.5% atau 15 responden menerima informasi tentang jumlah kasus COVID-19, dan 2.5% atau 1 responden menerima informasi tentang dosis berlebihan yang diberikan kepada pasien.

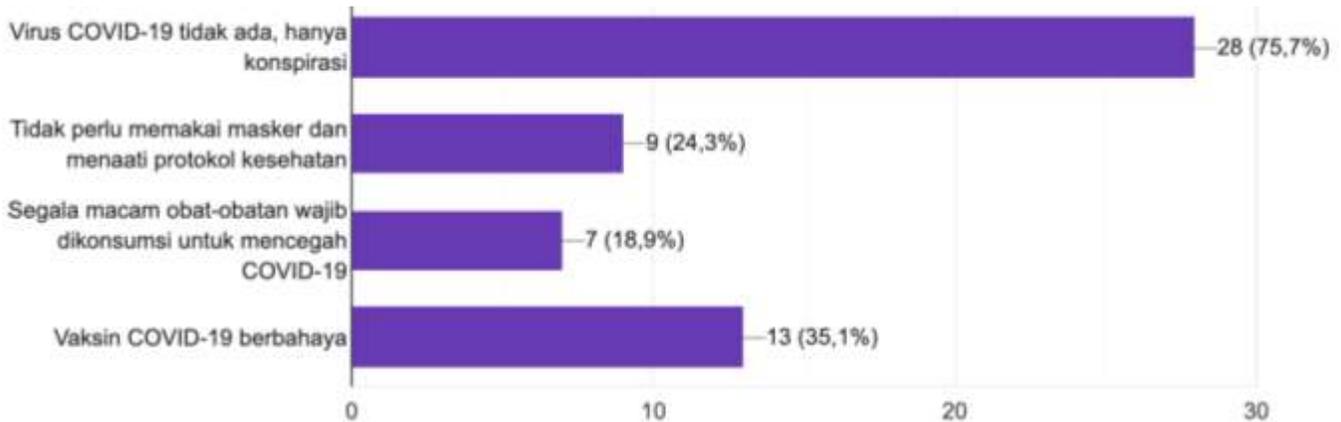
Gambar 1. Jenis Informasi yang Paling Sering Diterima Responden
(responden dapat memilih maksimal dua jawaban)



Pertanyaan keenam hingga kesembilan lantas berfokus pada persebaran hoaks. Pada pertanyaan keenam, responden diminta untuk menjawab apakah mereka sering menerima hoaks. Hasil survey pun menunjukkan bahwa sebanyak 70% atau 28 responden menjawab ‘Ya’, sedangkan 30% atau 12 responden menjawab ‘Tidak’. Apabila responden menjawab ‘Ya’, maka mereka diharuskan untuk menjawab pertanyaan ketujuh mengenai jenis informasi hoaks yang paling sering diterima. Dari gambar 2, ditunjukkan bahwa 75.7% atau 28 responden sering menerima hoaks bahwa COVID-19 sebenarnya tidak ada karena hanya sebatas konspirasi, sedangkan sebesar 24.3% atau

9 responden sering menerima hoaks bahwa anjuran pemakaian masker dan protokol kesehatan lainnya tidak perlu ditaati. Lebih lanjut, sekitar 18.9% atau 7 responden menerima informasi tentang konsumsi obat-obatan tertentu untuk mencegah infeksi COVID-19, dan 35.1% atau 13 responden sering menerima hoaks tentang bahaya vaksin COVID-19.

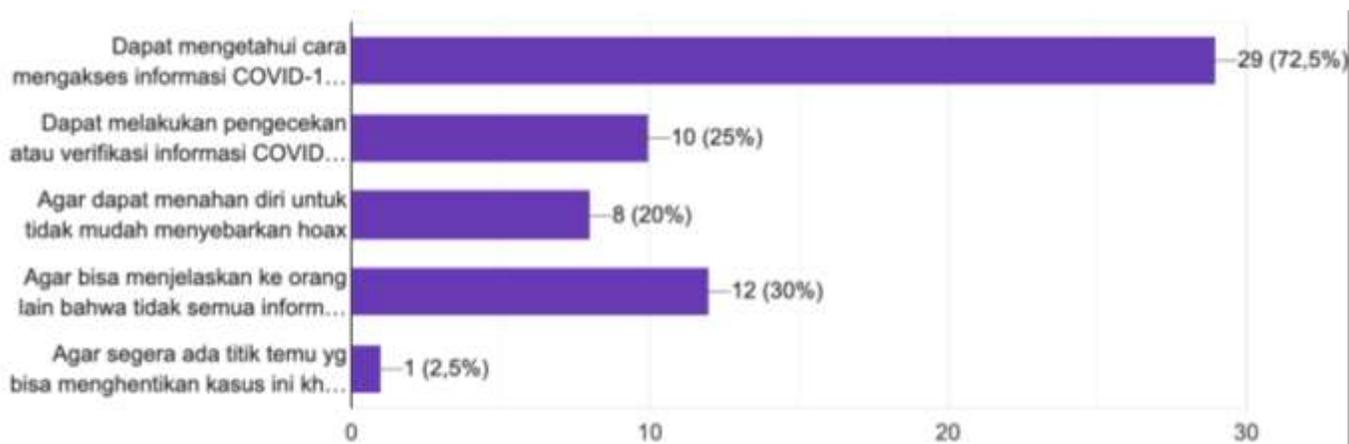
Gambar 2. Jenis Informasi Hoaks yang Paling Sering Diterima Responden (responden dapat memilih maksimal dua jawaban)



Pertanyaan kedelapan lantas berkenaan dengan seringnya menyebarkan informasi COVID-19 sebelum melakukan pengecekan fakta terlebih dahulu. Survey menunjukkan hasil yang cukup baik karena hanya 7.5% atau 3 responden yang menjawab 'Ya', sementara 92.5% atau 37 responden menjawab 'Tidak'. Pertanyaan kesembilan lebih berfokus pada jenis informasi COVID-19 yang pernah disebarkan. Banyak responden kemudian memilih informasi tentang protokol kesehatan, cara pencegahan COVID-19, jumlah kasus terinfeksi, gejala COVID-19, dan vaksinasi. Meskipun demikian, terdapat pula beberapa responden yang mengaku bahwa mereka tidak pernah menyebarkan informasi tersebut. Ini dikarenakan mereka merasa takut apabila informasi yang disebarkan tidaklah benar, sehingga dapat mendatangkan dampak negatif.

Setelah itu, pertanyaan kesepuluh ialah mengenai harapan dari para responden setelah mengikuti kegiatan sosialisasi ini. Hasil survey dapat dilihat melalui gambar 2 yang menunjukkan bahwa sebesar 72.5% atau 29 responden berharap dapat mengetahui cara mengakses informasi COVID-19 yang kredibel. Sekitar 25% atau 10 responden kemudian berharap dapat melakukan pengecekan informasi COVID-19, sedangkan 20% atau 8 responden berharap dapat menahan diri agar tidak mudah menyebarkan hoaks. Sementara itu, sebesar 30% atau 12 responden berharap bahwa mereka dapat menjelaskan ke orang lain bahwa tidak semua informasi COVID-19 bersifat kredibel, dan 2.5% atau 1 responden berharap dapat menemukan titik temu yang mampu menghentikan kasus COVID-19 ke depannya.

Gambar 3. Harapan Responden dari Kegiatan Sosialisasi Literasi Digital (responden dapat memilih lebih dari satu)



Kegiatan Sosialisasi Terkait Literasi Digital

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi terbagi ke dalam tiga sesi materi yang diikuti dengan sesi diskusi interaktif. Penjelasan secara lebih rinci dapat dilihat melalui bagian berikut:

Sesi 1: Literasi Digital tentang COVID-19

Dalam sesi pertama, dijelaskan tentang literasi digital mengenai COVID-19 oleh Fadhila Inas Pratiwi selaku ketua pengabdian masyarakat. Pembahasan ini lebih berfokus pada persoalan infodemic, yakni banyaknya informasi yang muncul selama pandemi COVID-19 berlangsung, baik informasi akurat maupun tidak akurat (WHO 2020). Infodemic biasanya meliputi berbagai macam informasi mengenai COVID-19, bahkan beberapa di antaranya bersifat menyesatkan dan ditujukan untuk menimbulkan kecemasan pada masyarakat luas.

Oleh karena itu, masyarakat perlu mengidentifikasi dan meninjau ulang berbagai informasi yang diperolehnya. Hal ini dapat dilakukan melalui sejumlah tindakan, yakni (1) menilai kredibilitas sumber informasi; (2) tidak mudah terprovokasi oleh judul tulisan, harus membaca keseluruhan tulisan tersebut; (3) mengidentifikasi penulis; (4) melihat tanggal dirilisnya informasi atau tulisan; (5) mengidentifikasi bukti pendukung, seperti perkataan ahli dan hasil penelitian mengenai topik terkait; (6) melihat ada tidaknya bias dalam informasi; dan (7) menggunakan layanan pengecekan fakta. Sebelum melakukan sejumlah tindakan tersebut, masyarakat sangat dianjurkan untuk tidak menyebarkan informasi yang dibacanya, terutama melalui media sosial.

Sesi 2: Mencegah Peredaran Informasi Tidak Akurat Selama Pandemi

Sesi kedua lebih berfokus pada pencegahan peredaran informasi yang tidak akurat selama berlangsungnya pandemi. Narasumber dalam sesi ini ialah Agie Nugroho Soegiono selaku anggota pengurus. Agie menjelaskan bahwa dalam infodemi, biasanya terdapat tiga jenis informasi yang beredar, yakni disinformasi, misinformasi, dan malinformasi. Disinformasi merupakan informasi salah yang ditujukan untuk menyakiti seseorang, sedangkan misinformasi tidak memiliki intensi tersebut (Freelon dan Wells 2020; Valenzuela et al. 2019). Sementara itu, malinformasi merupakan

informasi yang memiliki sejumlah unsur kebenaran, namun penyajiannya telah diedit dan dikemas sedemikian rupa sehingga menghasilkan persepsi yang berbeda-beda (Baines dan Elliott 2020).

Guna mengecek adanya fakta dalam sebuah informasi, diperlukan adanya energi, waktu, riset atau penelitian, pengetahuan dan pengalaman, serta proses pengelolaan data dan informasi yang baik. Pengecekan fakta memang sangat diperlukan dalam menilai sebuah informasi, terutama berita yang dirilis oleh media-media besar yang sifatnya gratis. Ini dapat dilakukan dengan menelusuri informasi yang diperoleh, terutama mengenai COVID-19, melalui portal www.covid19.co.id. Apabila informasi tersebut telah dipastikan kredibilitasnya, maka dapat disebarkan kepada orang lain. Namun apabila informasinya tidak memberikan manfaat dan bersifat tidak masuk akal, maka tidak perlu disebarkan melalui media sosial untuk mencegah terjadinya kehebohan.

Sesi 3: Hidup Sehat di Tengah Pandemi

Dalam sesi ketiga, penekanan diberikan kepada cara hidup sehat di tengah pandemi Covid-19. Materi dalam sesi ini dipaparkan oleh M. Muttaqien selaku anggota pengurus. Salah satu cara yang perlu dilakukan ialah menjaga iman atau spiritualitas dengan meningkatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai contohnya ialah memperbanyak dzikir dan istighfar atau memohon ampun, sehingga seseorang memiliki pondasi hidup yang jelas. Tingkat stres juga perlu diatur dengan berpikir secara positif karena stres yang berlebihan dapat menurunkan kemampuan manusia dalam bertahan (CDC 2021).

Selain iman, tingkat imunitas atau kekebalan tubuh juga perlu dijaga untuk mencegah masuknya virus Covid-19. Pemaparan ini dilakukan oleh Ibu Muttaqien sebagai salah satu tenaga kesehatan. Menurutnya, imunitas dapat ditingkatkan melalui gaya hidup sehat yang meliputi (1) mengonsumsi makanan yang bergizi seimbang; (2) menambah asupan vitamin dan mineral, utamanya vitamin C dan D; (3) minum air putih yang cukup, yakni sekitar delapan gelas per hari; (4) berolahraga secara rutin; (5) berjemur di pagi hari; dan (6) istirahat yang cukup dengan waktu sekitar delapan jam per hari. Selain itu, masyarakat juga perlu mematuhi 5M atau protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah.

Sesi Diskusi Interaktif

Setelah pemaparan materi oleh narasumber, sesi diskusi interaktif dilangsungkan. Sesi ini sangatlah menarik karena banyak responden yang mengajukan pertanyaan. Total pertanyaan yang diajukan ialah sebanyak tujuh pertanyaan oleh enam responden, yang mana sebagian besar dari mereka bertanya tentang sejumlah hoaks yang pernah menghebohkan masyarakat. Hoaks yang dimaksud meliputi konspirasi dibalik persebaran COVID-19, rumah sakit yang sengaja melabeli pasiennya dengan COVID-19, keraguan efektivitas vaksin dalam mencegah infeksi COVID-19, dampak positif dan negatif dari setiap vaksin, dan ketidakbecusan rumah sakit dalam menangani pasiennya. Dalam menanggapi pertanyaan mengenai hal tersebut, para narasumber menegaskan bahwa isu-isu yang dipertanyakan responden tidaklah benar. Ini hanyalah disinformasi dan misinformasi yang sengaja disebarkan oleh pihak-pihak tak bertanggung jawab.

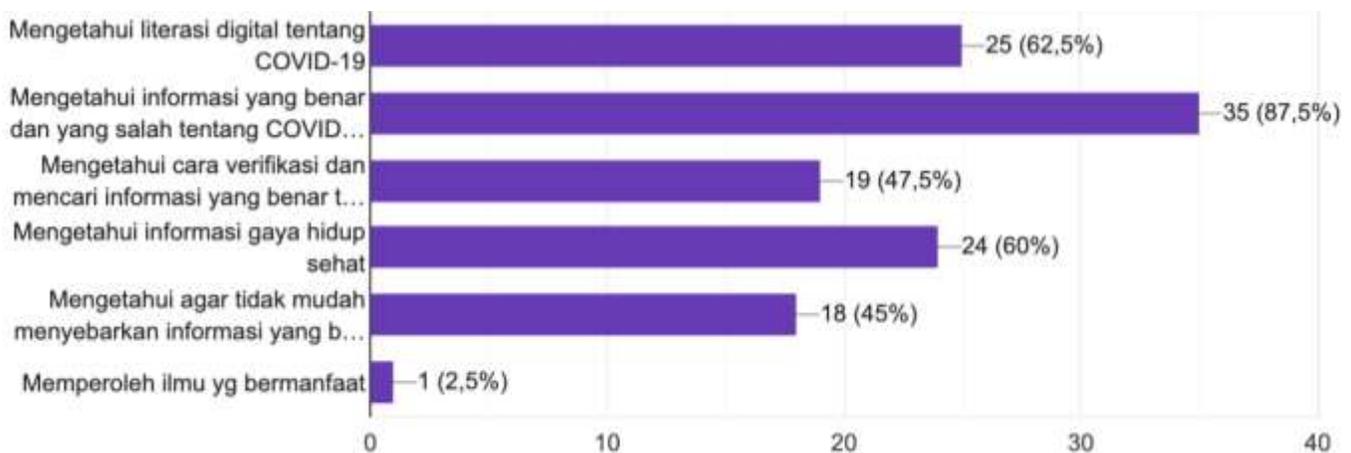
Selain itu, terdapat pula pertanyaan mengenai waktu pemakaian masker yang baik. Narasumber menjelaskan bahwa masker sebaiknya diganti apabila telah digunakan selama empat jam. Sementara bagi penderita polip atau saluran pernapasan lainnya, mereka dianjurkan agar tidak memakai masker terlalu lama—dengan catatan bahwa mereka harus membatasi waktunya saat

pergi keluar rumah. Mengenai pertanyaan terkait vaksinasi, para narasumber memberikan penekanan bahwa vaksinasi sebaiknya dilakukan oleh masyarakat. Ini dimaksudkan agar masyarakat memiliki sistem imunitas atau kekebalan tubuh yang optimal, sehingga apabila terinfeksi COVID-19, maka dampak yang dihasilkan bersifat ringan dan tidak terlalu parah. Lebih lanjut, para narasumber juga senantiasa memberikan motivasi bagi para peserta bahwa mereka dapat memerangi COVID-19 dengan mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah.

Dampak Pelaksanaan Sosialisasi Literasi Digital terhadap Masyarakat

Setelah kegiatan sosialisasi berakhir, *post-test* pun dilakukan. Responden lantas diminta untuk mengisi kuesioner yang terdiri atas empat pertanyaan, termasuk kritik dan saran. Pertanyaan pertama ialah mengenai manfaat pelaksanaan sosialisasi bagi masyarakat. Hasil survey menunjukkan bahwa seluruh responden yang berjumlah 40 orang sepakat bahwa kegiatan sosialisasi memberikan manfaat bagi mereka. Pertanyaan kedua ialah terkait jenis manfaat yang didapatkan oleh responden. Hasil survey dapat dilihat dari gambar berikut.

Gambar 4. Manfaat Kegiatan Sosialisasi Bagi Responden



Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa sebesar 87.5% atau 35 responden mendapatkan pengetahuan literasi digital terkait COVID-19, 62.5% atau 25 responden mendapatkan pengetahuan tentang informasi COVID-19 yang benar dan salah, 60% atau 24 responden mendapatkan pengetahuan gaya hidup sehat, 47.5% atau 19 responden mendapatkan pengetahuan tentang cara verifikasi dan mencari informasi COVID-19 yang benar, 45% atau 18 responden mendapatkan pengetahuan tentang bahayanya menyebarkan informasi palsu atau hoaks, dan 2.5% atau 1 responden berhasil mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Dalam pertanyaan ketiga, responden kemudian diminta untuk menjawab apakah harapan mereka terpenuhi setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Hasil pun menunjukkan bahwa sebesar 95% atau 38 responden mengakui bahwa harapan mereka berhasil terpenuhi, sedangkan harapan dari 5% atau 2 responden belum terpenuhi. Bagian keempat dalam kuesioner kemudian berisi pesan, saran, masukan, atau kritik terhadap pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Dalam bagian ini, banyak responden yang memberikan penilaian positif dengan menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi sangatlah bermanfaat, sebab mereka merasa terbantu dalam memahami COVID-19 secara lebih

mendalam. Beberapa responden juga memberikan masukan positif agar tenaga kesehatan yang didatangkan selanjutnya berjumlah lebih banyak, sehingga pemaparan COVID-19 dari segi kesehatan dapat diperdalam.

PENUTUP

Dengan adanya kegiatan sosialisasi tentang literasi digital, masyarakat atau Ibu-Ibu PKK di Desa Karangrejo dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena COVID-19 dan infodemi yang menyertainya. Pemberian edukasi mengenai literasi digital lantas menyebabkan masyarakat menjadi lebih waspada terhadap hoaks atau informasi palsu yang telah menyebar luas semenjak awal berlangsungnya pandemi. Ini dikarenakan para narasumber turut memberikan pelatihan *fact checking* atau pengecekan fakta, sehingga informasi yang diperoleh dapat dicek kebenaran dan kredibilitasnya.

Manfaat sosialisasi terlihat pada sesi diskusi interaktif, yang mana banyak Ibu-Ibu PKK yang mengajukan berbagai macam pertanyaan. Jawaban dari para narasumber pun menyebabkan para Ibu menjadi paham, sehingga mereka mulai mengetahui bahwa beberapa informasi yang diperolehnya selama ini tidaklah benar. Manfaat sosialisasi kemudian semakin terlihat pada tahapan evaluasi atau *post-test* melalui kuesioner di *google form*. Kuesioner ini menunjukkan hasil bahwa Ibu-Ibu PKK sepakat bahwa mereka telah mendapatkan banyak manfaat dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan. Meskipun demikian, kegiatan sosialisasi masih perlu ditingkatkan kembali. Pada program pengabdian masyarakat berikutnya, jumlah narasumber dari tenaga kesehatan akan ditambah. Ini ditujukan agar pemahaman COVID-19 dari segi kesehatan dapat meningkat dalam masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

DAFTAR PUSTAKA

- Arao, Danilo A., Lisa Brooten, Pamela A. Custodio, Roselyn Du, Ma. Theresa M. Rivera, dan Nick Y. Zhang. 2020. "Fighting infodemics." *Media Asia* 47 (3): 85-87. doi: 10.1080/01296612.2020.1857067.
- Bainess, Darrin dan Robert J. R. Elliott. 2020. "Defining misinformation, disinformation and malinformation: An urgent need for clarity during the COVID-19 infodemic." 2019. <https://ideas.repec.org/p/bir/birmec/20-06.html>.
- Banerjee, Debanjan dan K.S. Meena. 2021. "COVID-19 as an "Infodemic" in Public Health: Critical Role of the Social Media." *Perspective* 9: 1-8. doi: 10.3389/pubh.2021.610623.
- Bechmann, Anja. 2020. "Tackling Disinformation and Infodemics Demands Media Policy Change." *Digital Journalism*: 1-10. doi: 10.1080/21670811.2020.1773887.
- CDC. 2021. "Coping with Stress." 22 Juli, 2021. <https://www.cdc.gov/mentalhealth/stress-coping/cope-with-stress/index.html>.
- Freelon, Deen dan Chris Wells. 2020. "Disinformation as Political Communication." *Political Communication* 37 (2): 1-12. doi: 10.1080/10584609.2020.1723755.

- Kementerian Komunikasi dan Informasi. 2020. “Kominfo Temukan 1.125 Hoaks di Medsos Terkait Corona.” 15 April, 2020. https://kominfo.go.id/content/detail/25831/kominfo-temukan-1125-hoaks-di-medsos-terkait-corona/0/sorotan_media.
- Kementerian Komunikasi dan Informasi. 2021. “Kominfo Catat 1.733 Hoaks Covid-19 dan Vaksin.” 3 Mei, 2021. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/05/kominfo-catat-1-733-hoaks-covid19-dan-vaksin/>.
- Schiavo, Renata. 2020. “The role of civic literacy in infodemic management.” *Journal of Communication in Healthcare* 13 (4): 253-255. doi: 10.1080/17538068.1843293.
- Sloan, Stephen M. 2020. “Behind the ‘Curve’: COVID-19, Infodemic, and Oral History.” *The Oral History Review* 47 (2): 193-202. doi: 10.1080/00940798.1798256.
- UNESCO. 2020. “DISINFODEMIC: Deciphering COVID-19 disinformation.” 2020. <https://en.unesco.org/covid19/disinfodemic/brief1>.
- Valenzuela, Sebastian, Daniel Halpern, James E. Katz, dan Juan P. Miranda. 2019. “The Paradox of Participation Versus Misinformation: Social Media, Political Engagement, and the Spread of Misinformation.” *Digital Journalism* 7 (6): 1-22. doi: 10.1080/21670811.2019.1623701.
- WHO. 2020. “Managing the COVID-19 infodemic: Promoting healthy behaviours and mitigating the harm from misinformation and disinformation.” September 23, 2020. <https://www.who.int/news/item/23-09-2020-managing-the-covid-19-infodemicpromoting-healthy-behaviours-and-mitigating-the-harm-from-misinformation-anddisinformation>.